

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gangguan Jiwa

1. Pengertian

Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan menyimpangnya proses pikir, alam perasaan serta perilaku seseorang. Menurut Stuart & Sundeen 1998 gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang menyebabkan ketidakmampuan psikologis atau perilaku yang ditimbulkan akibat gangguan pada fungsi sosial, psikologis, genetik, fisik/kimiawi, serta biologis (Thong, 2011).

Gangguan jiwa menurut Aula (2019) merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kesulitan dengan persepsinya terhadap kehidupan, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, serta kesulitan dalam menentukan sikap bagi dirinya sendiri. Menurut UU Nomor 18 (2014) orang dengan gangguan jiwa atau sering disingkat dengan ODGJ adalah individu yang mengalami gangguan dengan pikiran, perasaan dan perilakunya yang dimanifestasikan dengan bentuk gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menyebabkan penderitaan serta hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia.

2. Gejala gangguan jiwa

Gejala-gejala dari gangguan jiwa merupakan hubungan yang kompleks antara unsur somatic, psikologi, dan sosial budaya. Gejala gangguan jiwa dapat berupaka gejala primer dan gejala sekunder, serta gejala pada setiap gangguan jiwa akan berbeda beda (Maramis & A, 2009). Menurut Kusumawati & Hartono (2010) adapun gejala-gejala gangguan jiwa yaitu :

a. Gangguan kognisi

Kognisi adalah keadaan mental individu yang mana individu tersebut dapat menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya. Gangguan kognisi terdiri dari beberapa macam yaitu :

- 1) Gangguan sensasi, yang merupakan individu tidak dapat merasakan suatu rangsangan.
- 2) Gangguan persepsi, yang merupakan individu merasakan berbagai macam rangsangan yang masuk yang didapat dari proses interaksi.

b. Gangguan asosiasi

Asosiasi merupakan keadaan mental individu dimana perasaan, kesan atau gambaran ingatan akan menimbulkan gambaran ingatan atau konsep lain yang berkaitan dengan individu tersebut sebelumnya.

c. Gangguan perhatian

Gangguan perhatian yaitu gangguan pada proses kognitif yang meliputi pemusatan pikiran atau konsentrasi.

d. Gangguan ingatan

Gangguan ingatan adalah gangguan kognitif yang berkaitan dengan mencatat, menyimpan serta memproduksi data-data yang pernah dialami oleh individu.

e. Gangguan psikomotor

Gangguan psikomotor adalah gangguan pada aspek motoric individu, dimana biasanya berupa peningkatan aktifitas, penurunan aktifitas, aktifitas yang dilakukan tidak sesuai, aktivitas yang diulang-ulang, sikap agresif dan lain sebagainya.

f. Gangguan kemauan

Gangguan kemauan adalah keadaan dimana individu tidak dapat mempertimbangkan dan memutuskan keinginan-keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

g. Gangguan emosi dan afek

Gangguan emosi dan afek adalah gangguan yang terjadi pada emosional individu, dimana akan terjadi perubahan suasana hati dan perasaan yang signifikan dan cepat.

3. Penyebab

Gangguan jiwa dapat disebabkan karena ketidakmampuan individu melaksanakan tugas dalam proses perkembangannya. Dalam proses perkembangan individu akan menemukan berbagai macam permasalahan dan perubahan yang harus dihadapi, dan apabila individu tidak dapat mengatasi permasalahan dan perubahan yang terjadi serta tidak dapat beradaptasi dalam proses perkembangannya maka dapat memicu terjadinya gangguan jiwa (Nyumirah, 2012).

Selain hal diatas menurut Rinawati & Alimansur (2016) gangguan jiwa juga diakibatkan karena beberapa factor yaitu sebagai berikut:

a. Usia

Gangguan jiwa dapat dialami oleh individu dengan berbagai usia. Usia Dewasa merupakan masa-masa produktif individu dimana individu harus dapat menyesuaikan diri dan menjadi mandiri. Semakin dewasa seseorang maka semakin bertambah pula tanggung jawab yang dipikul oleh individu. Individu dengan usia dewasa akan membentuk sebuah keluarga yang mana akan ada

pertambahan tanggung jawab dan masalah yang dihadapi individu akan semakin kompleks, karena masalah-masalah yang terjadi juga dapat berasal dari keluarga individu. Oleh karena itu usia dewasa merupakan usia yang lebih beresiko untuk mengalami gangguan jiwa.

b. Pekerjaan

Orang yang tidak bekerja memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan jiwa dibandingkan orang yang bekerja. Individu yang tidak bekerja akan cenderung tidak memiliki penghasilan serta tanggung jawab beban serta tuntutan yang ditanggung semakin hari akan semakin besar. Individu yang tidak bekerja juga tidak dapat melakukan aktualisasi diri pada kesehariannya. Individu yang tidak bekerja lebih beresiko mengalami gangguan pada harga dirinya serta dapat memicu terjadinya gangguan jiwa.

c. Factor predisposisi biologis

Individu yang sudah pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan jiwa di masa depan. Individu yang pernah mengalami gangguan jiwa walaupun sudah sembuh akan tetapi masih akan banyak stigma-stigma negatif di masyarakat tentang individu tersebut, sehingga masyarakat akan melakukan penolakan kepada individu. Penolakan dari masyarakat inilah yang dapat memicu terjadinya atau kambuhnya gangguan jiwa yang dialami oleh individu, oleh sebab itu orang yang pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya lebih rentan untuk mengalami gangguan jiwa di masa depan dibandingkan individu yang tidak pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya.

d. Kepribadian yang tertutup

Individu yang memiliki kepribadian tertutup cenderung menghadapi dan menyimpan permasalahannya sendiri tanpa ingin diketahui oleh orang lain. Sehingga lama kelamaan masalah yang disimpan sendiri akan menumpuk, ketika permasalahan menumpuk sedangkan individu tidak mendapatkan solusi untuk masalah tersebut individu akan mengalami kebingungan dan dapat mengakibatkan depresi, oleh karena itu kepribadian tertutup merupakan salah satu factor pencetus gangguan jiwa.

e. Putus obat

Sebagian besar orang dengan gangguan jiwa haruslah mengkonsumsi obat seumur hidupnya, jika individu tidak mengkonsumsi obatnya ataupun putus mengkonsumsi obat akan memicu terjadinya kekambuhan pada gangguan jiwa.

f. Pengalaman tidak menyenangkan

Pengalaman yang dialami individu khususnya pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan trauma pada individu. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut dapat berupa penganiayaan fisik, pemerkosaan, dikucilkan oleh masyarakat serta pengalaman-pengalaman traumatis yang dapat memicu gangguan jiwa pada individu. Individu yang memiliki coping yang maladaptive akan lebih mudah mengalami gangguan jiwa.

g. Konflik

Konflik yang terjadi dan tidak dapat terselesaikan dengan baik, baik itu dengan keluarga, teman ataupun orang-orang terdekat akan memberikan stressor yang berlebihan kepada individu, ketika individu tidak memiliki mekanisme coping yang baik maka akan dapat menyebabkan individu mengalami gangguan jiwa.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Muslim, 2013). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan satu arah atau timbal balik yang terjadi baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, dimana hubungan ini dapat membuat individu maupun kelompok saling mempengaruhi dan saling menyesuaikan diri dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Candra et al., 2017).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan interaksi sosial adalah suatu suatu hubungan timbal balik dengan orang lain, baik itu antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok maupun perorangan dengan kelompok yang mana dapat mempengaruhi satu sama lain.

2. Syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Donsu (2017) syarat utama terjadinya interaksi sosial terdiri dari 2 syarat yaitu :

a. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan sosial yang terjadi antara individu baik itu secara langsung seperti berjabat tangan maupun tidak langsung melalui media seperti berbicara melalui telepon, whatsapp dan lain sebagainya. Kontak sosial ini tidak selalu bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif seperti adanya suatu pertentangan atau konflik.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan satu hal yang penting dalam membangun interaksi sosial, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian serta penerimaan sesuatu dari seseorang kepada orang lain, adapun unsur pokok dalam komunikasi yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, efek atau feedback yang diharapkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Adapun beberapa factor psikologis yang dapat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu (Ginintasi, 2011):

a. Imitasi

Dorongan yang berasal dari diri sendiri untuk meniru orang lain. Imitasi merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi sosial, karena dengan adanya imitasi akan menimbulkan rasa atau dorongan untuk meniru orang lain dalam hal mematuhi norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, misalnya cara memberikan hormat, cara menyatakan terimakasih dan lain sebagainya.

b. Sugesti

Sugesti adalah proses penerimaan individu terhadap pandangan yang dimiliki oleh orang lain, sehingga pandangan tersebut diterima dan diyakini kebenarannya tanpa kritik.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan perasaan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain dalam hal interaksi sosial. Sigmund Freud menguraikan mengenai identifikasi dalam uraiannya mengenai cara-cara seorang ana yang belajar norma-norma sosial dari orang tuanya.

d. Simpati

Simpati adalah suatu kondisi alam perasaan dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lainnya, sehingga dapat menimbulkan perasaan dimana dapat merasakan apa yang dialami oleh orang lain, yang dipikirkan serta dirasakan oleh orang lain, sehingga ingin mengerti dan ingin melakukan kerja sama dengan orang lain.

Menurut Nyumirah (2012) terdapat beberapa factor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu :

a. Usia

Seiring dengan bertambahnya usia maka masalah dan stressor yang dihadapi oleh individu juga akan bertambah sehingga dapat menyebabkan perubahan pada perilaku individu, aktivitas kerja, yang kemudian akan menyebabkan individu senang menyendiri serta lebih banyak diam.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada individu yang mana perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan berbedanya gaya komunikasi serta mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap suatu percakapan.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yang mana pendidikan berkaitan dengan coping individu dalam menghadapi suatu permasalahan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh individu maka komunikasi individu baik itu secara verbal maupun non verbal juga akan semakin baik.

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan factor yang berkaitan dengan ekonomi individu yang sering kali menjadi suatu permasalahan. Status pekerjaan yang disandang oleh individu akan berkaitan dengan status ekonomi individu, yang mana individu yang memiliki penghasilan yang lebih kecil akan lebih mudah mengalami stress dibandingkan penghasilan individu yang lebih besar.

e. Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial individu. Individu yang sudah menikah akan memiliki interaksi sosial yang lebih baik karena mendapatkan dukungan dari pasangannya serta memiliki teman untuk berbagi cerita, sedangkan individu yang belum menikah memiliki resiko yang lebih tinggi menyendiri, tertutup dan memendam sendiri masalah yang sedang dihadapi.

4. Gangguan interaksi sosial

Gangguan interaksi sosial merupakan penurunan atau peningkatan secara berlebihan kuantitas dan atau kualitas hubungan sosial individu yang mana dapat disebabkan oleh hambatan perkembangan atau proses maturasi, disfungsi sistem keluarga, ketidakteraturan atau kekacauan lingkungan, penganiayaan atau pengabaian terhadap individu pada saat usia dini, perilaku impulsif serta perilaku agresif (PPNI, 2016).

Seseorang dengan gangguan interaksi sosial akan menunjukkan sikap tidak mampu dalam menerima atau mengkomunikasikan rasa kepuasan, rasa memiliki, menyayangi, ketertarikan, maupun berbagi pengalaman, menunjukkan rasa tidak nyaman dengan situasi sosial (Candra et al., 2017). Selain hal-hal tersebut adapun

beberapa gejala lainnya seperti kurang responsive atau tertarik pada orang lain, tidak berminat melakukan kontak fisik dan emosi dengan orang lain, terjadinya gejala cemas berat, kurangnya kontak mata, ekspresi wajah yang tidak responsive, tidak kooperatif dalam berteman, serta perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai dengan usia (PPNI, 2016).

C. Hasil Penelitian Sebelumnya Mengenai Interaksi Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian Kurniasari et al. (2019) mengenai interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa dengan jumlah responden 52 orang menyatakan bahwa sebagian besar orang dengan gangguan jiwa mengalami gangguan interaksi sosial yaitu dengan persentase sebesar 86,5% orang dengan gangguan jiwa yang memiliki interaksi sosial yang kurang aktif, sebesar 9,6% orang dengan gangguan jiwa memiliki interaksi sosial yang cukup aktif, serta 3,9% orang dengan gangguan jiwa memiliki interaksi sosial yang aktif. Tingginya angka interaksi sosial yang kurang aktif berhubungan dengan gejala positif dan gejala negative yang dialami oleh orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian Yuswatiningsih & Rahmawati (2020) yang meneliti interaksi sosial dengan responden sebanyak 25 orang menyatakan bahwa interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa sebagian besar adalah cukup aktif yaitu dengan jumlah 20 orang (80%), interaksi sosial baik sebanyak 3 orang (12%), serta interaksi sosial kurang aktif sebanyak 2 orang (8%).

Berdasarkan hasil penelitian Indri (2019) yang meneliti tentang interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 26 orang menyatakan bahwa sebagian

besar interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa adalah kurang aktif yaitu sebanyak 84,6%, interaksi sosial cukup aktif sebanyak 7,7% serta interaksi sosial yang aktif sebanyak 7,7%.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar orang dengan gangguan jiwa mengalami gangguan interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari tingkat interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa, yang mana dari beberapa penelitian diatas menyatakan bahwa interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa yang mendominasi adalah interaksi sosial yang kurang aktif dan cukup aktif sehingga dapat dikatakan bahwa dari beberapa hasil penelitian diatas sebagian besar orang dengan gangguan jiwa mengalami gangguan interaksi sosial.